

Analisis Upaya Preservasi Koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga

Maily Fairuz Sangadah^{1*)}, Hulasotul Khiqmah¹

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

^{*)}Korespondensi: 244110602018@mhs.uinsaizu.ac.id

Received: 21 Jun 2026; **Revised:** 11 Sep 2026; **Accepted:** 12 Sep 2026;

Abstract

School libraries play an important role in supporting learning activities and literacy development; therefore, the sustainability of library collections must be maintained through preservation efforts. Collection deterioration caused by environmental factors, biological agents, and user activities can reduce the function of collections as information resources. This study aims to analyze the collection preservation efforts implemented at the Cita Ganesha Library of SMA Negeri 1 Purbalingga and to identify the challenges encountered in their implementation. The study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through methodological triangulation. The findings reveal that collection preservation has been carried out through both preventive and curative preservation measures. Preventive preservation includes environmental control, cleanliness maintenance, pest control, and the implementation of collection-use regulations. Meanwhile, curative preservation is conducted through rebinding damaged materials and replacing collections that are no longer suitable for use. The library also provides digital collections as an alternative source of information, although their utilization remains relatively low. Several challenges were identified, including the absence of dedicated preservation staff, limited preservation training for librarians, the lack of an adequate disaster mitigation system, and collection damage resulting from intensive use. The study concludes that collection preservation activities have been implemented; however, they are not yet supported by a well-structured preservation system. Therefore, the development of preservation standard operating procedures, the enhancement of librarians' competencies, and the strengthening of disaster preparedness are necessary to ensure the long-term sustainability of library collections.

Keywords: library collections; document preservation; school libraries; preventive preservation; curative preservation

Abstrak

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi sehingga keberlangsungan koleksi perlu dijaga melalui kegiatan preservasi. Kerusakan koleksi yang disebabkan oleh faktor lingkungan, biologis, maupun penggunaan oleh pemustaka dapat mengurangi fungsi koleksi sebagai sumber informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi koleksi telah dilakukan melalui preservasi preventif dan kuratif. Preservasi preventif meliputi pengendalian lingkungan, pemeliharaan kebersihan, pengendalian hama, serta penerapan aturan penggunaan koleksi. Sementara itu, preservasi kuratif dilakukan melalui penjilidan ulang koleksi yang rusak dan penggantian koleksi yang tidak lagi layak digunakan. Perpustakaan juga menyediakan koleksi digital sebagai alternatif akses informasi, meskipun pemanfaatannya masih rendah. Kendala yang ditemukan meliputi belum adanya petugas khusus preservasi, keterbatasan pelatihan bagi pustakawan, belum tersedianya sistem mitigasi bencana yang memadai, serta masih adanya kerusakan koleksi akibat penggunaan intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa preservasi koleksi telah dilaksanakan, namun belum

didukung oleh sistem preservasi yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan SOP preservasi, peningkatan kompetensi pustakawan, dan penguatan kesiapsiagaan bencana untuk mendukung keberlanjutan koleksi.

Kata kunci: koleksi perpustakaan; preservasi dokumen; perpustakaan sekolah; preservasi preventif; preservasi kuratif

Copyright © 2026 Author (s). Published by the Library and Information Science Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai tempat penyedia informasi bagi siswa, guru, dan warga sekolah serta berperan dalam meningkatkan literasi informasi peserta didik. Melalui perpustakaan, siswa dapat belajar secara mandiri, mencari informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Ningsih & Sayekti, 2023). Selain itu, perpustakaan sekolah berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi melalui penyediaan fasilitas, koleksi, dan layanan yang mendukung kegiatan belajar siswa (Cahyaningtyas et al., 2023). Keberadaan koleksi perpustakaan menjadi komponen penting karena berfungsi sebagai sumber belajar, sumber informasi, serta sarana pengembangan literasi. Koleksi perpustakaan mencakup seluruh bahan pustaka yang tersedia dan disesuaikan dengan kebutuhan sivitas akademika sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengguna perpustakaan (Suharti, 2017).

Namun, keberadaan koleksi yang lengkap saja tidak cukup apabila kondisi fisik bahan pustaka tidak terjaga dengan baik. Koleksi dapat dikatakan mengalami kerusakan apabila kualitasnya menurun sehingga fungsi dan kegunaannya tidak lagi optimal untuk dimanfaatkan oleh pengguna. Kerusakan koleksi ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (karakteristik koleksi) dan faktor eksternal (lingkungan, manusia, bencana alam, dan biota) (Fatmawati, 2018). Dalam konteks perpustakaan sekolah, tingginya intensitas penggunaan koleksi oleh siswa menjadi salah satu faktor kerusakan koleksi. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian di perpustakaan SMA Negeri 3 Tualang, Kabupaten Siak, yang menunjukkan bahwa manusia juga menjadi salah satu faktor kerusakan koleksi (Fijas & Marlina, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian di Perpustakaan SMA Negeri 25 Bandung menemukan bahwa kerusakan koleksi disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor manusia, faktor fisika, dan bencana alam (Nurrohman et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 tentang kondisi perpustakaan sekolah di berbagai jenjang, lebih dari separuh perpustakaan SMA di Indonesia masih berada dalam kondisi rusak. Sebanyak 46,9% mengalami kerusakan ringan, 4,2% mengalami kerusakan sedang, dan 5,9% mengalami kerusakan berat. Sementara itu, perpustakaan SMA yang berada dalam kondisi baik hanya sebesar 43%. Kondisi fisik ruang perpustakaan yang kurang baik tentunya dapat memengaruhi kondisi koleksi yang disimpan

di dalamnya. Ruangan yang lembap, ventilasi yang kurang memadai, serta kondisi lingkungan yang tidak terkontrol dapat mempercepat terjadinya kerusakan pada bahan pustaka (Solihin et al., 2020). Pada dasarnya, preservasi bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh koleksi, baik dalam bentuk cetak maupun noncetak, tetap terawat dengan baik sehingga tidak mudah mengalami kerusakan dan dapat terus digunakan oleh pemustaka (Kautsar et al., 2022). Pernyataan ini menegaskan bahwa preservasi bukan sekadar urusan teknis kepastakawanan, melainkan komitmen institusional untuk menjaga keberlangsungan akses informasi, yaitu sesuatu yang sangat relevan bagi perpustakaan sekolah yang beroperasi dengan segala keterbatasannya.

SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki fasilitas perpustakaan sekolah bernama Perpustakaan Cita Ganesha yang digunakan siswa sebagai sarana penunjang pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. SMA Negeri 1 Purbalingga merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Purbalingga yang berdiri sejak tahun 1979 dan beralamat di Jalan Letjen MT Haryono, Purbalingga Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Berdasarkan pengamatan awal, Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga telah memperlihatkan perhatian terhadap kondisi dan keberlangsungan koleksinya. Hal ini terlihat dari beberapa langkah yang telah dilakukan, seperti menjaga kebersihan ruang perpustakaan, melakukan perbaikan pada koleksi yang mengalami kerusakan ringan, serta mengendalikan hama yang dapat merusak bahan pustaka. Berbagai upaya tersebut layak mendapat apresiasi. Selain berbagai upaya preservasi yang telah dilakukan, Perpustakaan Cita Ganesha juga dikenal sebagai perpustakaan sekolah yang aktif mendukung kegiatan literasi dan pernah meraih prestasi di tingkat nasional (Dinkominfo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berkembang dengan baik dari sisi layanan dan pengelolaannya. Namun, perkembangan tersebut belum serta-merta menunjukkan bahwa kegiatan preservasi koleksi juga telah dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal, preservasi yang dilakukan masih terbatas pada kegiatan-kegiatan dasar, seperti menjaga kebersihan ruang perpustakaan, memperbaiki koleksi yang mengalami kerusakan ringan, dan melakukan pengendalian hama. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana preservasi koleksi sebenarnya dilaksanakan, apakah telah dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Perpustakaan Cita Ganesha dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu perpustakaan sekolah yang telah berkembang dan aktif mendukung kegiatan literasi, bahkan pernah meraih prestasi di tingkat nasional. Di balik berbagai pencapaian tersebut, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan preservasi koleksi masih dilakukan secara sederhana, seperti menjaga kebersihan ruang perpustakaan, memperbaiki koleksi yang mengalami kerusakan ringan, dan melakukan pengendalian hama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pelestarian

koleksi, namun belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kegiatan preservasi dilaksanakan secara menyeluruh, termasuk berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak perpustakaan dalam mengembangkan kegiatan preservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik preservasi koleksi pada perpustakaan sekolah.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dini et al. (2022) berjudul “Preservasi Koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Ciwidey” bertujuan untuk mengetahui berbagai kegiatan preservasi koleksi serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preservasi telah dilakukan melalui penjilidan, laminasi, penggunaan perekat untuk memperbaiki koleksi yang rusak, serta pembersihan ruang perpustakaan secara rutin. Namun, kegiatan tersebut belum berjalan secara optimal karena masih rendahnya kesadaran pemustaka dalam menjaga koleksi, keterbatasan jumlah pustakawan, serta belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan preservasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas preservasi koleksi pada perpustakaan sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga.

Nurrohmah et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 25 Bandung” mengkaji metode pelestarian, faktor penyebab kerusakan koleksi, upaya penanggulangan, serta hambatan yang dihadapi dalam kegiatan preservasi bahan pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian telah dilaksanakan meskipun masih dilakukan secara sederhana. Kerusakan koleksi dipengaruhi oleh faktor manusia, kondisi fisik bahan pustaka, dan bencana alam. Upaya yang dilakukan meliputi perbaikan halaman yang rusak serta pemindahan koleksi ke lokasi yang lebih aman. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas preservasi koleksi di perpustakaan sekolah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus analisis yang lebih diarahkan pada upaya preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga.

Penelitian yang dilakukan oleh Dila & Nafisah (2019) dengan judul “Penelusuran Informasi Standard Operating Procedure untuk Preservasi Koleksi” membahas kebijakan preservasi koleksi berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi

di perpustakaan tersebut belum memiliki SOP khusus yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai upaya preservasi koleksi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan aspek kebijakan dan SOP preservasi pada perpustakaan perguruan tinggi.

Hidayat (2023) melalui penelitiannya yang berjudul “Analisis Preservasi Preventif Koleksi Bahan Pustaka Cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung” menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan preservasi preventif terhadap koleksi bahan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi dilakukan melalui pengaturan ruang penyimpanan, pemeliharaan kondisi lingkungan, serta pengelolaan koleksi yang dilakukan secara terencana. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas preservasi koleksi sebagai upaya untuk mencegah kerusakan bahan pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis perpustakaan yang diteliti, di mana penelitian Hidayat berfokus pada perpustakaan umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perpustakaan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa preservasi koleksi telah banyak dikaji pada berbagai jenis perpustakaan dengan hasil yang menunjukkan pola yang hampir sama. Kerusakan koleksi umumnya disebabkan oleh faktor manusia, kondisi lingkungan, faktor biologis, kondisi fisik bahan pustaka, serta bencana alam. Untuk mengurangi kerusakan tersebut, perpustakaan telah menerapkan berbagai upaya preservasi, seperti menjaga kebersihan ruang dan koleksi, mengendalikan kondisi lingkungan, melakukan pengendalian hama, memperbaiki koleksi yang rusak melalui penjilidan atau laminasi, mengganti koleksi yang sudah tidak layak, hingga menyusun standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan preservasi. Meskipun demikian, hampir semua penelitian juga menemukan bahwa kegiatan preservasi belum berjalan secara optimal karena masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kesadaran pemustaka dalam menjaga koleksi, keterbatasan sarana pendukung, serta belum adanya SOP preservasi di beberapa perpustakaan.

Di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas bentuk preservasi, faktor penyebab kerusakan, dan kendala yang dihadapi pada perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, maupun perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian yang mengkaji pelaksanaan preservasi pada perpustakaan sekolah yang telah berkembang dari sisi layanan, pengelolaan, dan prestasi masih sangat terbatas. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga, yang merupakan perpustakaan sekolah aktif dalam kegiatan literasi dan pernah meraih prestasi di tingkat nasional. Padahal, perpustakaan yang telah berkembang belum tentu memiliki sistem preservasi koleksi yang berjalan secara optimal dan terstruktur.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk preservasi preventif dan kuratif yang diterapkan, tetapi juga mengkaji kendala yang dihadapi serta bagaimana preservasi dilaksanakan pada perpustakaan sekolah yang telah berkembang dari sisi layanan dan pengelolaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian preservasi koleksi, khususnya pada perpustakaan sekolah yang telah memiliki kualitas layanan dan prestasi yang baik.

2.2. Landasan Teori

Preservasi koleksi merupakan upaya yang dilakukan perpustakaan untuk menjaga kondisi fisik koleksi dan mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Preservasi dilakukan untuk mencegah maupun mengatasi kerusakan koleksi yang disebabkan oleh faktor lingkungan, biologis, manusia, maupun bencana (Nurmustafha et al., 2024). Kegiatan preservasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan perpustakaan karena koleksi merupakan sumber informasi utama yang harus dijaga keberadaannya agar dapat terus dimanfaatkan oleh pemustaka.

Menurut Nurmustafha et al. (2024), preservasi koleksi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan upaya pencegahan kerusakan koleksi sebelum kerusakan terjadi, sedangkan preservasi kuratif merupakan tindakan yang dilakukan terhadap koleksi yang telah mengalami kerusakan agar tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan koleksi perpustakaan.

Salah satu bentuk preservasi preventif adalah pengendalian lingkungan. Pengendalian lingkungan dilakukan dengan menjaga suhu, kelembapan udara, pencahayaan, dan sirkulasi udara di ruang perpustakaan. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai dapat mempercepat kerusakan bahan pustaka, seperti kertas menjadi rapuh, berjamur, atau mengalami perubahan warna. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang baik diperlukan untuk memperpanjang usia pakai koleksi. Preservasi preventif juga dilakukan melalui pemeliharaan kebersihan ruang perpustakaan dan koleksi. Kegiatan ini mencakup pembersihan rak, meja, lantai, serta koleksi secara berkala. Kebersihan yang terjaga dapat mencegah penumpukan debu dan kotoran yang berpotensi merusak koleksi maupun memicu pertumbuhan jamur.

Selain itu, pengendalian hama menjadi bagian penting dalam preservasi koleksi. Hama seperti rayap, kutu buku, tikus, dan serangga lainnya dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bahan pustaka. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian secara rutin agar koleksi tetap terlindungi dari ancaman biologis. Aspek berikutnya adalah keamanan dan penggunaan koleksi. Upaya ini dilakukan melalui pemberlakuan tata tertib perpustakaan dan pengawasan terhadap penggunaan koleksi oleh pemustaka. Aturan penggunaan

koleksi diperlukan untuk mengurangi risiko kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia, seperti mencoret, melipat, merobek, atau memperlakukan koleksi secara tidak tepat.

Sementara itu, preservasi kuratif dilakukan melalui perbaikan koleksi yang mengalami kerusakan. Perbaikan dapat berupa penjilidan ulang, penambalan halaman yang sobek, maupun tindakan lain yang bertujuan mengembalikan fungsi koleksi agar tetap dapat digunakan. Tindakan perbaikan dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakan yang dialami oleh koleksi. Selain perbaikan, preservasi kuratif juga dapat dilakukan melalui penggantian koleksi yang mengalami kerusakan berat dan tidak dapat diperbaiki lagi. Penggantian koleksi bertujuan untuk memastikan informasi yang dibutuhkan pemustaka tetap tersedia serta menjaga keberlangsungan layanan perpustakaan.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menggunakan indikator preservasi koleksi yang meliputi pengendalian lingkungan, pemeliharaan kebersihan, pengendalian hama, keamanan dan penggunaan koleksi, perbaikan koleksi, serta penggantian koleksi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Rachmad et al., 2024). Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga sebagai satu kasus yang dikaji secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pustakawan yang berperan sebagai informan utama karena memiliki pemahaman terkait pengelolaan serta preservasi koleksi perpustakaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menjawab fokus penelitian secara mendalam (Fadli, 2021).

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung dan tanggung jawab utama terhadap pengelolaan serta pelaksanaan preservasi koleksi, sebab informan dengan kriteria tersebut dinilai mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026). Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan satu orang informan, yaitu pustakawan Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga yang berperan sebagai penanggung jawab utama sekaligus pelaksana harian kegiatan preservasi koleksi, mengingat kegiatan tersebut memang dijalankan langsung oleh yang bersangkutan tanpa adanya petugas maupun unit khusus lain di perpustakaan tersebut. Kecukupan jumlah informan dalam penelitian

kualitatif tidak ditentukan oleh banyaknya jumlah informan, melainkan oleh kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh hingga tercapainya titik saturasi atau kejenuhan data, yaitu kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Dalam penelitian ini, saturasi data dinilai telah tercapai karena informan yang dipilih merupakan satu-satunya pihak yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai kebijakan dan praktik preservasi koleksi di perpustakaan tersebut, sehingga data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi telah dinilai mencukupi untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang untuk memperoleh informasi yang kemudian dapat diolah guna mendukung pembahasan suatu topik tertentu (Wijoyo, 2022). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan mengenai fenomena yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan pengamatan, peninjauan, dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu objek atau fenomena berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti (Mugianto et al., 2017). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen, arsip, foto, serta bahan tertulis lainnya yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebijakan, dan perkembangan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai upaya preservasi koleksi yang dilakukan perpustakaan.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah terkumpul dan dianalisis (Rijali, 2019). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Malik et al., 2025).

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai upaya preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga beserta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pustakawan, dan studi dokumentasi. Temuan kemudian dianalisis dan didiskusikan dengan mengacu pada teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

4.1. Hasil

4.1.1. Upaya Preservasi Koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga telah menjalankan berbagai upaya preservasi koleksi yang meliputi pengendalian lingkungan, pemeliharaan kebersihan, pengendalian hama, keamanan dan penggunaan koleksi, perbaikan koleksi, serta penggantian koleksi yang mengalami kerusakan. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai wujud tanggung jawab pustakawan dalam menjaga agar koleksi tetap dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Secara keseluruhan, kegiatan yang telah dilakukan mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian koleksi sebagai bagian dari pengelolaan perpustakaan sekolah.

Dari sisi lingkungan, setiap ruangan perpustakaan dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC) yang didukung oleh kipas angin sebagai fasilitas tambahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang perpustakaan cukup ideal, yakni bersih, terang, memiliki sirkulasi udara yang baik, dan tidak lembap. Selain itu, gedung perpustakaan tercatat belum pernah mengalami kebocoran maupun banjir, sehingga koleksi relatif terlindungi dari ancaman kerusakan akibat air.

Dalam aspek kebersihan, perpustakaan memiliki petugas kebersihan khusus dan secara rutin mengadakan kegiatan Jumat Bersih yang melibatkan siswa perwakilan dari setiap kelas. Karpet perpustakaan juga dibersihkan menggunakan vacuum cleaner setiap minggu sekali secara terjadwal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa rak dan koleksi dalam kondisi bersih, tanpa debu berlebih maupun sarang laba-laba yang mencolok di area penyimpanan koleksi.

Menyangkut pengendalian hama, pustakawan mengungkapkan bahwa perpustakaan pernah menghadapi serangan rayap pada masa awal pembangunan gedung bagian barat yang mengakibatkan sejumlah koleksi mengalami kerusakan. Penanganan dilakukan secara mandiri melalui penyemprotan obat anti rayap oleh pihak perpustakaan. Di samping itu, ditemukan pula beberapa koleksi lama yang menunjukkan bercak kuning dan jamur, meskipun jumlahnya masih relatif sedikit dan belum sampai mengancam koleksi secara masif.

Guna mencegah kerusakan akibat penggunaan, perpustakaan menerapkan aturan yang melarang pemustaka membawa tas, sepatu, dan makanan ke dalam ruang koleksi. Setelah selesai digunakan, buku dikembalikan melalui meja layanan dan ditata kembali ke rak oleh pustakawan. Mekanisme sederhana ini terbukti efektif dalam menjaga kerapian sekaligus meminimalkan risiko kerusakan maupun kehilangan koleksi akibat kelalaian pengguna. Upaya tersebut menunjukkan adanya penerapan aspek keamanan dan penggunaan koleksi sebagai bagian dari preservasi preventif untuk mengurangi risiko kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia.

Pada aspek perbaikan koleksi, kerusakan yang paling sering dijumpai terdapat pada buku pelajaran yang digunakan secara intensif selama satu semester, dengan gejala umum berupa sampul rusak dan jilidan yang terlepas. Jika kerusakan masih tergolong ringan, pustakawan melakukan perbaikan secara mandiri melalui kegiatan penjilidan ulang. Selain perbaikan koleksi, perpustakaan juga melakukan penggantian koleksi yang mengalami kerusakan berat. Koleksi yang sudah tidak layak digunakan namun masih dibutuhkan oleh pemustaka ditangani melalui pengadaan koleksi baru sebagai penggantinya sehingga kebutuhan informasi pengguna tetap dapat terpenuhi.

Selain koleksi cetak, Perpustakaan Cita Ganesha juga menyediakan koleksi e-book sebagai alternatif sumber informasi bagi pemustaka sekaligus upaya mengurangi ketergantungan terhadap koleksi cetak. Koleksi digital tersebut disimpan dalam sistem yang dapat diakses kembali oleh pemustaka ketika dibutuhkan. Keberadaan e-book menjadi salah satu bentuk preservasi informasi karena isi koleksi dapat dimanfaatkan tanpa menimbulkan kerusakan fisik sebagaimana yang terjadi pada bahan pustaka cetak akibat penggunaan berulang, namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan koleksi digital masih belum optimal sehingga fungsi preservasi melalui media digital belum berjalan maksimal.

Selain melaksanakan berbagai upaya preservasi, Perpustakaan Cita Ganesha juga merupakan perpustakaan sekolah yang telah berkembang pesat dalam berbagai aspek kelembagaan. Bermula dari satu ruangan, perpustakaan ini kini telah tumbuh menjadi gedung dua lantai dengan dua area layanan, yaitu area barat dan timur. Perpustakaan bahkan pernah meraih Juara Harapan III dalam lomba perpustakaan tingkat nasional dan menjalin kerja sama dengan BI Corner guna memperkaya variasi koleksi yang tersedia bagi pemustaka.

4.1.2 Kendala dalam Pelaksanaan Preservasi Koleksi

Meskipun berbagai upaya preservasi telah dijalankan, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang menghambat pelaksanaannya secara optimal. Kendala paling mendasar adalah belum tersedianya petugas khusus yang bertanggung jawab atas kegiatan preservasi koleksi. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa pustakawan yang bertugas pun belum pernah mengikuti pelatihan preservasi secara khusus, sehingga penanganan kerusakan koleksi lebih banyak bertumpu pada pengalaman dan inisiatif pribadi.

Dari sisi kesiapsiagaan bencana, perpustakaan belum memiliki alat pemadam api ringan (APAR) yang ditempatkan khusus di lingkungan perpustakaan. APAR hanya tersedia di laboratorium sekolah dan belum disediakan di area perpustakaan itu sendiri. Sistem mitigasi bencana yang terstruktur pun belum tersedia, sehingga kemampuan perpustakaan dalam menghadapi potensi bencana seperti kebakaran masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek perlindungan koleksi terhadap risiko bencana belum terlaksana secara optimal.

Kendala lain yang turut ditemukan adalah masih adanya koleksi yang mengalami kerusakan akibat penggunaan intensif serta munculnya bercak kuning dan jamur pada sejumlah koleksi lama. Rendahnya pemanfaatan koleksi digital oleh pemustaka juga menjadi tantangan tersendiri yang secara tidak langsung memperparah kondisi koleksi fisik. Selama koleksi digital belum dimanfaatkan secara optimal, beban penggunaan akan terus tertumpu pada koleksi cetak sehingga risiko kerusakan fisik bahan pustaka pun semakin sulit untuk ditekan.

4.1.3 Solusi yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Preservasi Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara, Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga telah melakukan beberapa langkah untuk mengatasi kendala preservasi koleksi yang dihadapi. Ketika ditemukan koleksi yang mengalami kerusakan ringan, pustakawan melakukan perbaikan secara mandiri melalui penjilidan ulang agar koleksi tetap dapat digunakan oleh pemustaka. Sementara itu, koleksi yang mengalami kerusakan berat dan masih dibutuhkan dalam layanan perpustakaan digantikan melalui pengadaan koleksi baru.

Selain itu, perpustakaan melakukan penyemprotan obat anti rayap sebagai upaya mengatasi serangan rayap yang pernah menyebabkan kerusakan pada sejumlah koleksi. Untuk mengurangi risiko kerusakan akibat penggunaan oleh pemustaka, perpustakaan menerapkan tata tertib berupa larangan membawa tas, sepatu, dan makanan ke dalam ruang perpustakaan. Buku yang telah digunakan juga dikembalikan melalui meja layanan dan disusun kembali oleh pustakawan.

Berbagai langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya perpustakaan dalam mengatasi kendala preservasi yang muncul selama pengelolaan koleksi, meskipun pelaksanaannya masih dilakukan secara sederhana dan menyesuaikan kondisi serta sumber daya yang tersedia.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Preservasi Koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Perpustakaan Cita Ganesha telah melaksanakan preservasi koleksi dalam dua bentuk, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif diwujudkan melalui pengendalian lingkungan, pemeliharaan kebersihan, pengendalian hama, serta keamanan dan penggunaan koleksi. Sementara itu, preservasi kuratif dilakukan melalui perbaikan koleksi yang mengalami kerusakan serta penggantian koleksi yang tidak lagi layak digunakan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya perhatian perpustakaan dalam menjaga keberlangsungan koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

Selain koleksi cetak, Perpustakaan Cita Ganesha juga menyediakan koleksi e-book sebagai alternatif sumber informasi bagi pemustaka. Koleksi digital tersebut disimpan dalam sistem perpustakaan sehingga dapat diakses kembali oleh siswa sesuai kebutuhan informasi mereka. Keberadaan e-book dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi pengguna tanpa meningkatkan frekuensi penggunaan koleksi cetak. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, tingkat pemanfaatan e-book masih relatif rendah sehingga keberadaannya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan penggunaan koleksi fisik.

Langkah pengendalian lingkungan yang dilakukan perpustakaan sejalan dengan Nurmustafha et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengendalian lingkungan merupakan salah satu bentuk preservasi preventif yang dilakukan melalui pengaturan suhu, kelembapan, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Kondisi ruangan yang tidak lembap, pencahayaan yang memadai, serta dukungan AC yang berfungsi baik menunjukkan adanya upaya perpustakaan dalam menciptakan lingkungan penyimpanan yang kondusif bagi koleksi. Temuan ini juga senada dengan penelitian Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa preservasi preventif di perpustakaan umumnya diawali dari pengaturan kondisi lingkungan penyimpanan koleksi sebagai langkah paling mendasar.

Aspek kebersihan pun mendapat perhatian serius di perpustakaan ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah melaksanakan pemeliharaan kebersihan sebagai bagian dari preservasi preventif. Menurut Nurmustafha et al. (2024), pemeliharaan kebersihan dilakukan melalui pembersihan ruang perpustakaan, rak, dan koleksi secara berkala untuk mencegah penumpukan debu, kotoran, serta pertumbuhan jamur yang dapat mempercepat kerusakan bahan pustaka.

Dalam hal pengendalian hama, pengalaman perpustakaan menghadapi serangan rayap dan respons berupa penyemprotan obat anti rayap menunjukkan adanya upaya preservasi preventif untuk melindungi koleksi dari ancaman biologis. Menurut Nurmustafha et al. (2024), pengendalian hama diperlukan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh rayap, serangga, jamur, maupun organisme perusak lainnya. Adapun penerapan aturan larangan membawa makanan, tas, dan sepatu ke dalam ruangan menunjukkan adanya penerapan aspek keamanan dan penggunaan koleksi. Upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko kerusakan koleksi akibat faktor manusia serta menjaga kondisi koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Kegiatan penjilidan ulang sebagai bentuk perbaikan koleksi menunjukkan bahwa perpustakaan telah menerapkan preservasi kuratif terhadap bahan pustaka yang mengalami kerusakan ringan. Selain itu, perpustakaan juga melakukan penggantian koleksi melalui pengadaan koleksi baru apabila koleksi yang rusak masih dibutuhkan oleh pemustaka. Menurut Nurmustafha et al. (2024), perbaikan koleksi dan penggantian koleksi merupakan bagian dari preservasi kuratif yang bertujuan mempertahankan keberlanjutan akses informasi

bagi pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini et al. (2022) yang mengidentifikasi bahwa preservasi di perpustakaan sekolah umumnya dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan dan perbaikan fisik koleksi. Pada Perpustakaan Cita Ganesha, kedua bentuk preservasi tersebut telah dilaksanakan secara bersamaan meski masih dalam skala yang relatif sederhana.

Yang menjadi temuan menarik dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa berbagai upaya preservasi yang masih sederhana tersebut dilaksanakan oleh perpustakaan yang secara kelembagaan sudah cukup berkembang dan bahkan pernah berprestasi di tingkat nasional. Kemajuan yang telah dicapai dalam hal layanan, fasilitas, dan kegiatan literasi ternyata belum sepenuhnya diiringi oleh penguatan sistem preservasi yang lebih terstruktur. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Nurrohmah et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa kegiatan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan sekolah umumnya masih dilakukan secara sederhana, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam kasus ini kesederhanaan sistem preservasi justru ditemukan pada institusi yang sudah berkembang dan berprestasi, sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan layanan perpustakaan tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan program preservasi koleksi.

4.2.2. Kendala Pelaksanaan Preservasi Koleksi

Meskipun upaya preservasi telah berjalan di tingkat operasional sehari-hari, pelaksanaannya masih menemui sejumlah hambatan yang cukup berarti. Ketiadaan petugas khusus preservasi dan belum adanya pelatihan formal bagi pustakawan merupakan kendala yang paling mendasar dalam konteks ini. Kondisi ini membuat kegiatan preservasi sangat bergantung pada pengalaman individual dan inisiatif pustakawan, yang mungkin cukup memadai untuk menangani persoalan rutin, tetapi berpotensi kurang optimal ketika menghadapi permasalahan yang lebih kompleks atau mendesak.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Dila dan Nafisah (2019) yang mengungkapkan bahwa kegiatan preservasi di perpustakaan sekolah kerap belum didukung oleh standar operasional prosedur (SOP) khusus sebagai pedoman pelaksanaan. Kedua penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa aspek kebijakan dan tata kelola menjadi titik lemah yang perlu segera diperkuat agar preservasi koleksi dapat berjalan lebih terarah dan terencana. Tanpa landasan kebijakan yang jelas, kegiatan preservasi cenderung bersifat insidental dan sangat bergantung pada siapa yang kebetulan bertugas saat itu.

Belum tersedianya APAR di lingkungan perpustakaan dan ketiadaan sistem mitigasi bencana yang memadai merupakan celah serius yang perlu segera mendapat perhatian. Kebakaran dan banjir adalah ancaman yang mampu menghancurkan koleksi dalam waktu yang sangat singkat, sehingga kesiapsiagaan terhadap bencana semestinya menjadi bagian tidak terpisahkan dari program preservasi perpustakaan. Tanpa perangkat dan prosedur

mitigasi yang jelas, perpustakaan berisiko mengalami kehilangan koleksi dalam jumlah besar hanya karena satu kejadian yang tidak terduga dan tidak dapat diantisipasi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan koleksi terhadap risiko bencana belum terlaksana secara optimal, padahal mitigasi bencana merupakan bagian penting dalam menjaga keamanan koleksi dari potensi kerusakan akibat keadaan darurat.

Rendahnya pemanfaatan koleksi digital juga menjadi persoalan yang tidak kalah penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan preservasi jangka panjang. Ketika e-book tidak banyak digunakan, beban penggunaan sepenuhnya tertumpu pada koleksi cetak yang pada gilirannya akan mempercepat kerusakan fisik bahan pustaka. Mendorong pemanfaatan koleksi digital dengan demikian bukan sekadar soal modernisasi layanan, melainkan juga merupakan strategi preservasi yang efektif untuk mengurangi laju kerusakan koleksi fisik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha telah berjalan pada tataran operasional, namun belum ditopang oleh tiga pilar utama yang seharusnya menjadi fondasi program preservasi yang baik, yaitu kebijakan tertulis, sumber daya manusia yang terlatih secara khusus, dan sistem kesiapsiagaan bencana yang memadai. Penguatan pada ketiga aspek inilah yang paling mendesak untuk segera diwujudkan agar pelestarian koleksi dapat dilakukan secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan di masa mendatang.

4.2.3 Solusi yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Preservasi Koleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan Perpustakaan Cita Ganesha dalam mengatasi kendala preservasi lebih banyak dilakukan melalui tindakan yang bersifat praktis dan menyesuaikan kondisi perpustakaan. Kerusakan koleksi akibat penggunaan yang intensif ditangani melalui penjilidan ulang pada koleksi yang masih memungkinkan untuk diperbaiki. Sementara itu, koleksi yang mengalami kerusakan berat digantikan melalui pengadaan koleksi baru apabila masih diperlukan oleh pemustaka. Upaya tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan berusaha menjaga keberlangsungan akses informasi meskipun menghadapi keterbatasan dalam kegiatan preservasi.

Dalam menghadapi ancaman kerusakan akibat faktor biologis, perpustakaan melakukan penyemprotan obat anti rayap setelah pernah mengalami serangan rayap yang menyebabkan kerusakan koleksi. Tindakan tersebut sejalan dengan pendapat Nurmastafha et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengendalian hama merupakan bagian dari preservasi preventif untuk melindungi koleksi dari organisme perusak. Meskipun belum dilakukan secara terprogram, langkah tersebut menunjukkan adanya upaya perpustakaan dalam mengurangi risiko kerusakan koleksi akibat hama.

Selain itu, penerapan tata tertib penggunaan koleksi menjadi solusi yang dilakukan untuk meminimalkan kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia. Larangan membawa

tas, sepatu, dan makanan ke dalam ruang perpustakaan serta mekanisme pengembalian buku melalui meja layanan merupakan bentuk pengawasan terhadap penggunaan koleksi. Menurut Nurmustafha et al. (2024), keamanan dan penggunaan koleksi merupakan salah satu aspek preservasi preventif yang penting karena kerusakan koleksi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh perilaku pengguna.

Meskipun berbagai solusi telah dilakukan, upaya tersebut masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem preservasi yang terstruktur. Belum adanya tenaga khusus preservasi, pelatihan preservasi bagi pustakawan, serta sistem mitigasi bencana yang memadai menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan masih berfokus pada penanganan masalah yang telah terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pustakawan, penyusunan prosedur preservasi yang lebih sistematis, serta penyediaan sarana pendukung agar pelaksanaan preservasi koleksi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan perpustakaan tidak selalu diikuti oleh kematangan program preservasi koleksi. Meskipun Perpustakaan Cita Ganesha telah memiliki fasilitas yang memadai, aktif dalam berbagai kegiatan literasi, dan pernah meraih prestasi tingkat nasional, kegiatan preservasi yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum didukung oleh sistem preservasi yang terstruktur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu orang informan, yaitu pustakawan, sehingga sudut pandang yang diperoleh mengenai pelaksanaan preservasi koleksi masih bersifat tunggal dan belum mencakup perspektif pihak lain, seperti pemustaka maupun pihak manajemen sekolah. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal pada satu perpustakaan sekolah sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada perpustakaan sekolah lain, mengingat pendekatan studi kasus memang menawarkan kedalaman pemahaman namun memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi dan reliabilitas (Siregar & Murhayati, 2024). Ketiga, data mengenai kondisi kerusakan koleksi dalam penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tanpa disertai data kuantitatif mengenai jumlah maupun persentase koleksi yang mengalami kerusakan, sehingga gambaran tingkat kerusakan koleksi belum dapat diukur secara pasti.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan preservasi koleksi di Perpustakaan Cita Ganesha SMA Negeri 1 Purbalingga beserta kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai kristalisasi dari temuan penelitian ini.

Perpustakaan Cita Ganesha telah melaksanakan preservasi koleksi dalam dua bentuk, yaitu preventif dan kuratif. Preservasi preventif diwujudkan melalui pengendalian kondisi lingkungan seperti penggunaan AC dan pengelolaan sirkulasi udara, pemeliharaan kebersihan ruang dan koleksi secara rutin, pengendalian hama melalui penyemprotan anti rayap, serta penerapan aturan penggunaan koleksi yang melarang pemustaka membawa tas, sepatu, dan makanan ke dalam ruangan. Adapun preservasi kuratif dilakukan melalui penjilidan ulang koleksi yang mengalami kerusakan ringan dan pengadaan koleksi baru untuk menggantikan koleksi yang rusak parah namun masih dibutuhkan pemustaka.

Hal yang menjadi temuan penting sekaligus menarik dalam penelitian ini adalah bahwa kesederhanaan sistem preservasi tersebut ditemukan justru pada perpustakaan sekolah yang secara kelembagaan sudah cukup berkembang, memiliki fasilitas yang memadai, aktif dalam kegiatan literasi, dan bahkan pernah meraih prestasi di tingkat nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemajuan dalam pengelolaan layanan perpustakaan tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan program preservasi koleksi, sehingga keduanya perlu mendapat perhatian yang setara dan proporsional.

Dalam hal kendala, penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama yang perlu segera diatasi. Hambatan pertama adalah belum adanya petugas khusus yang menangani preservasi koleksi sekaligus belum pernah adanya pelatihan preservasi bagi pustakawan, yang menyebabkan kegiatan preservasi sangat bergantung pada pengalaman dan inisiatif individual. Hambatan kedua adalah belum tersedianya APAR di lingkungan perpustakaan dan ketiadaan sistem mitigasi bencana yang memadai, sehingga perpustakaan rentan terhadap ancaman bencana yang dapat merusak koleksi dalam jumlah besar secara tiba-tiba. Hambatan ketiga adalah rendahnya pemanfaatan koleksi digital oleh pemustaka yang menyebabkan beban penggunaan terus tertumpu pada koleksi cetak, sehingga risiko kerusakan fisik bahan pustaka pun sulit untuk ditekan secara efektif.

Bertolak dari ketiga hambatan tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian ke depannya. Penyusunan kebijakan preservasi secara tertulis dalam bentuk SOP menjadi langkah paling mendesak agar kegiatan preservasi tidak lagi bersifat insidental dan bergantung sepenuhnya pada inisiatif individual, melainkan dapat berjalan secara konsisten dan terstandar. Sejalan dengan itu, peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan atau workshop preservasi perlu difasilitasi oleh pihak sekolah maupun dinas terkait, mengingat pengetahuan teknis yang memadai adalah syarat mutlak bagi terlaksananya preservasi yang optimal. Dari sisi kesiapsiagaan bencana, penyediaan APAR di area perpustakaan beserta penyusunan prosedur mitigasi bencana yang jelas merupakan langkah konkret yang tidak bisa terus ditunda. Terakhir, mendorong pemanfaatan koleksi digital secara lebih aktif melalui sosialisasi dan promosi kepada pemustaka bukan hanya akan memodernisasi layanan, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada upaya pelestarian koleksi fisik dalam jangka panjang, karena semakin banyak pemustaka yang beralih ke e-book, semakin berkurang pula tekanan penggunaan yang selama ini menjadi salah satu penyebab utama kerusakan bahan pustaka.

Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki, penelitian ini mengajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam,

termasuk pemustaka dan pihak manajemen sekolah, agar diperoleh gambaran pelaksanaan preservasi koleksi dari berbagai sudut pandang. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan studi kasus jamak (*multiple case study*) pada beberapa perpustakaan sekolah agar temuan yang dihasilkan memiliki cakupan generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat melengkapi data deskriptif dengan data kuantitatif, misalnya melalui audit kondisi fisik koleksi, sehingga tingkat kerusakan koleksi dapat digambarkan secara lebih terukur dan menjadi dasar yang lebih kuat bagi penyusunan kebijakan preservasi di perpustakaan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57c>
- Cahyaningtyas, A., Arifin, B., & Deviana, T. (2023). ANALISIS PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(3), 207. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i3.51072>
- Dila, B., & Nafisah, S. (2019). Penelusuran Informasi Standard Operating Procedure Untuk Preservasi Koleksi (Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 10(2). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art8>
- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, & M Win Afgani. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dini, M. F. R., Saroya, S., & Indah, R. N. (2022). PRESERVASI KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 CIWIDEY. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 14(2), 16–26.
- Dinkominfo. (2019, July 12). Gubernur Ganjar Kunjungi Perpustakaan Cita Ganesha. *Pemerintah Kabupaten Purbalingga*. <https://www.purbalinggakab.go.id/gubernur-ganjar-kunjungi-perpustakaan-cita-ganesha/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, E. (2018). IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN. *Edulib*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Fijas, F. I., & Marlina, M. (2021). Pelestarian dan Pemeliharaan Koleksi Bahan Pustaka di SMA Negeri 3 Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 61–76. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.63>
- Hidayat, R. I. (2023). Analisis Preservasi Preventif Koleksi Bahan Pustaka Cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(2), 48–53. <https://doi.org/10.24821/jap.v3i2.8118>
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.

- Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.18592/pk.v10i1.6741>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mugianto, M., Ridhani, A., & Arifin, S. (2017). PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SISWA KELAS X SMA. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(4), 353. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i4.769>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: Sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nurmustafha, N., Damayani, N. A., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., Cms, S., Rukmana, E. N., & Khoerunnisa, L. (2024). Kegiatan preservasi preventif dan kuratif koleksi di Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 51–64. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i1.46648>
- Nurrohmah, O., Igiriza, M., & Suryani, A. (2024a). Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 25 Bandung. *N-JILS Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/n-jils.v7i1.3532>
- Nurrohmah, O., Igiriza, M., & Suryani, A. (2024b). Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 25 Bandung. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 7(1), 103–112. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v7i1.3532>
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., & Pudjiarti, E. S. (2024). *INTEGRASI METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF (Panduan Praktis Penelitian Campuran)*. Green Pustaka Indonesia.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://id.scribd.com/document/690191145/Puslitjak-2020-22-Mengukur-Capaian-Program-Gerakan-Literasi-Sekolah?utm_source=chatgpt.com
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Suharti. (2017). Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, (57), 55–72.
- Wijoyo, H. (2022). ANALISIS TEKNIK WAWANCARA (PENGERTIAN WAWANCARA, BENTUK-BENTUK PERTANYAAN WAWANCARA) DALAM PENELITIAN KUALITATIF BAGI MAHASISWA TEOLOGI DENGAN TEMA PEKABARAN INJIL MELALUI PENERJEMAHAN ALKITAB. *Academia. edu*.

